

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT EKS LOKALISASI DOLLY MELALUI PENGEMBANGAN WIRAUSAHA OLEH PEMERINTAH KOTA SURABAYA

Bagas Prasetyo Nugroho

Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Airlangga

ABSTRACT

Post-closing Dolly can not be separated from the pros and cons that arise in the community of ex-Dolly. To overcome this, the Surabaya City Government launched a program of community empowerment through the development of entrepreneurship. Surabaya City Government in cooperation with KB Bapemas Surabaya, Department of Cooperatives and SMEs Surabaya and the Department of Trade and Industry Surabaya according to their respective capabilities, from socialization to training. The results of this study indicate that the empowerment of communities in the development of entrepreneurship in the community of ex Dolly conducted by Bapemas KB Surabaya, Department of Cooperatives and SMEs Surabaya and the Department of Trade and Industry, the city of Surabaya has been going according to their respective roles. However, constrained in the market access of SMEs products ex Dolly society.

Keywords : Empowerment, Community empowerment, Entrepreneurial

Pendahuluan

Manusia selalu menginginkan kehidupan yang sejahtera, kesejahteraan biasanya diukur dengan terpenuhi segala kebutuhan hidup, mulai dari kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, dan kebutuhan sosial. Banyak sekali tantangan dan hambatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, kurangnya kemampuan serta keterampilan dari setiap individu di era modern saat ini menjadi salah satu faktor ketidakmampuan dalam mencapai kesejahteraan, individu inilah yang menyebabkan populasi masyarakat penyanggah masalah kesejahteraan sosial.

Pada kenyataannya, usaha untuk mendapatkan dan memenuhi segala kebutuhan hidup manusia seringkali mendapat kesulitan, terutama bagi kaum perempuan di Indonesia. Sedikitnya lapangan pekerjaan untuk perempuan inilah yang menjadi salah satu pendorong timbulnya kegiatan prostitusi atau pornografi dan kegiatan itu merupakan salah satu penyimpangan norma atau penyakit masyarakat yang dianggap sebagai masalah sosial. Pelarangan kegiatan prostitusi tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Pasal 4 Ayat 2(d) yang berbunyi bahwa Setiap orang dilarang menyediakan jasa pornografi yang menawarkan atau mengiklankan, baik langsung maupun tidak langsung layanan seksual. Bisnis pelacuran merupakan salah

salah satu pekerjaan tertua di dunia yang kerap disebut sebagai pathologi sosial tertua dan memancing kontra keras dari kalangan masyarakat tradisional-religius. Usaha untuk membubarkan bisnis ini telah banyak diupayakan, baik melalui pemerintah maupun organisasi masyarakat berlatar agama dan sosial.

Kota Surabaya merupakan ibukota Provinsi Jawa Timur, tempat berpusatnya pemerintahan daerah, politik, perdagangan, industri, pendidikan, dan kebudayaan sehingga tidak mengherankan apabila Surabaya memiliki daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang berasal dari luar Kota Surabaya untuk bermigrasi ke kota tersebut. Mereka datang dengan berbagai motif dan yang paling dominan adalah motif ekonomi dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih baik. Besarnya penduduk yang bermigrasi dan terbatasnya lapangan pekerjaan di Kota Surabaya ini menjadi salah satu faktor pendorong munculnya kegiatan prostitusi, sehingga Kota Surabaya memiliki lokalisasi terbesar yang disebut lokalisasi prostitusi Dolly bahkan merupakan kompleks pelacuran serta prostitusi terbesar se-Asia Tenggara.

Pemerintah Kota Surabaya bertindak serius dalam menangani masalah pasca penutupan praktik prostitusi yang beroperasi di Surabaya dan mengalih fungsikan eks lokalisasi prostitusi menjadi kawasan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Peraturan Daerah ini dibutuhkan dalam rangka penertiban kota seperti penutupan lokalisasi, karena sudah banyak tempat lokalisasi-lokalisasi di Indonesia yang sudah berhasil ditutup dan dialih fungsikan menjadi tempat sarana umum bagi masyarakat luas yang lebih bermanfaat dan berpendidikan.

Saat ini, Pemerintah Kota Surabaya sudah membeli beberapa wisma di Dolly yang sudah dirubah menjadi rumah produksi kerajinan tangan dan berencana menjadikan kawasan eks lokalisasi tersebut menjadi salah satu sentra UMKM terbesar di Surabaya. Hal ini ditinjau dari betapa berpotensi kawasan Dolly tersebut karena disana merupakan kawasan padat penduduk sehingga tidak mengalami kesulitan dalam hal sumberdaya manusia.

Pemerintah Kota Surabaya tidak hanya memberikan bantuan modal, tetapi juga ikut membantu memasarkan berbagai barang hasil kerajinan warga, menyewakan stand di mall-mall, dan memasarkannya *via online* agar semakin banyak masyarakat yang mengetahui dan membeli produk mereka.

Penelitian di eks lokalisasi prostitusi Dolly ini dilakukan karena merupakan lokalisasi prostitusi terbesar yang dulunya terdapat berbagai macam lapisan masyarakat yang terlibat dan menggantungkan perekonomian mereka di lokalisasi ini, mulai dari pekerja malam itu sendiri hingga masyarakat penjual aneka makanan dan minuman di kawasan tersebut. Keseriusan Pemerintah Kota Surabaya yang dibawah kepemimpinan Ibu Tri Rismaharini untuk merubah pandangan negatif masyarakat umum terhadap kawasan Dolly ini menarik untuk dilakukan penelitian, yaitu dengan dirubahnya kawasan eks lokalisasi prostitusi Dolly ini untuk dijadikan sebagai salah satu sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Surabaya hingga adanya Kampung Wisata Dolly yang dibuka untuk umum.

Kerangka Konseptual Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan

Pengertian pemberdayaan menurut Simon, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu pelimpahan atau pemberian kekuatan (*power*) yang akan menghasilkan hierarki kekuatan dan ketiadaan

kekuatan.¹ Pranarka dan Vidhyandika berpendapat bahwa proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, yang pertama yaitu proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya, sedangkan yang kedua yaitu pelaku pemberdayaan tidak hanya dituntut untuk memperkaya pengetahuannya, melainkan mereka dituntut meningkatkan ketrampilannya dalam mendesain program pemberdayaan.²

Sulistiyani menjelaskan lebih rinci mengenai pemberdayaan bahwa secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan, berdasarkan dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.³ Jika menurut Suhendra adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan semua potensi.⁴ Selanjutnya menurut Ife (dalam Suhendra) pemberdayaan adalah meningkatkan kekuasaan atas mereka yang kurang beruntung (*empowerment aims to increase the power of disadvantage*).⁵

Menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memberikan daya atau kekuatan serta kemampuan baik kepada individu atau masyarakat agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, serta dapat menentukan kebutuhan sesuai potensi maupun masalah, sehingga sekaligus dapat menemukan langkah alternatif untuk menggunakan sumber daya atau potensi secara mandiri dan optimal.

2. Tahapan Pemberdayaan

Sebagai suatu proses, menurut Randy R Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto pemberdayaan memiliki tiga tahapan, yaitu

¹ H. Simon, 1993. *Hutan Jati dan Kemakmuran. Problematika dan Strategi Pemecahannya*. Yogyakarta: Aditya Media.

² Pranarka dan Vidhyandika. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies (CSIS).

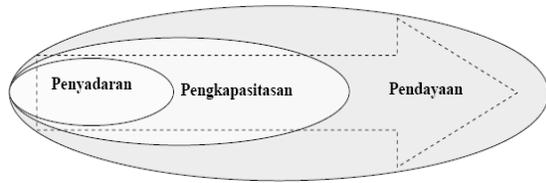
³ A.T. Sulistiyani, 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gaya Media.

⁴ Suhendra. 2006. *Peranan Birokrasi dalam pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta. Hlm: 74-75.

⁵ *Ibid*. Hlm: 77.

penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.⁶ Jika digambarkan seperti berikut :

Gambar 1.1 Tahapan Pemberdayaan



Sumber : peneliti, 2016.

Dalam tahap penyadaran, target sasaran yaitu masyarakat miskin diberikan pemahaman bahwa mereka mempunyai hak untuk menjadi berada. Di samping itu juga diberikan penyadaran bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinannya.

Tahap pengkapasitasan bertujuan untuk memampukan masyarakat miskin sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mengelola peluang yang akan diberikan. Tahap ini dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan, lokakarya dan kegiatan sejenis yang bertujuan untuk meningkatkan *life skill* dari masyarakat miskin.

Pada tahap pendayaan, masyarakat miskin diberikan peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya, diakomodasi aspirasinya serta dituntun untuk melakukan *self evaluation* terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan.

3. Pemberdayaan Masyarakat eks Lokalisasi Dolly

Proses pemberdayaan selalu berhubungan langsung dengan masyarakat lemah, baik lemah dalam hal ekonomi maupun pengetahuan, salah satu contoh masyarakat lemah di dalam penelitian ini adalah masyarakat eks lokalisasi Dolly. Masyarakat eks lokalisasi Dolly disini meliputi berbagai macam lapisan, mulai dari pekerja seks komersial, mucikari, pedagang asongan, pedagang kaki lima, tukang parkir, hingga warga kampung di sekitar kawasan lokalisasi Dolly. Disebut sebagai masyarakat eks lokalisasi Dolly karena mereka semua memiliki mata pencaharian dan menggantungkan hidupnya kepada

lokalisasi Dolly tersebut, dan mereka inilah yang menjadi sasaran utama pemerintah Kota Surabaya dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Menurut Sumaryadi pemberdayaan masyarakat adalah upaya mempersiapkan masyarakat seiring langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Sumaryadi juga menjelaskan bahwa pada dasarnya pemberdayaan masyarakat yaitu:⁷

1. Membantu pengembangan manusiawi yang autentik dan integral dari masyarakat lemah, rentan, miskin perkantoran, masyarakat adat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja, kaum cacat dan kelompok wanita yang dikesampingkan/didiskriminasi.
2. Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat.

Selanjutnya menurut Adisasmita, pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat pedesaan yang lebih efektif dan efisien, seperti Aspek Masukan (input) yang meliputi sumber daya manusia (SDM), dana, peralatan atau sarana, data, rencana, dan teknologi. Aspek Proses yang meliputi pelaksanaan, monitoring, dan pengawasan. Aspek Keluaran (output) yang meliputi pencapaian sasaran, efektivitas, dan efisiensi.⁸

Rizky Firmansyah mengartikan pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly adalah membangun jiwa kewirausahaan dalam para warga terdampak ini yang kemudian dengan pemberian pelatihan ketrampilan (memasak, menjahit, bahkan membatik) dan akhirnya dapat membangun lagi perekonomiannya secara mandiri, yaitu dengan cara merubah pola pikir warga terdampak ini yang awalnya hanya bergantung dari adanya lokalisasi Dolly menjadi mau bekerja dan berusaha untuk hidup.⁹

⁶ Wrihatnolo Randy R dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, 2007. *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

⁷ I Nyoman Sumaryadi, 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: CV. Citra Utama.

⁸ Rahardjo Adisasmita, 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

⁹ Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Rizky Firmansyah, 2015, *Manajemen Strategi Pemberdayaan Warga Terdampak Penutupan Lokalisasi Dolly (Studi Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana Kota Surabaya)*, Ilmu Administrasi Negara, UNESA.

Pengembangan Wirausaha

1. Pengertian Wirausaha

Sudrajat Rasyid menyatakan bahwa terdapat tiga kunci pengertian wirausaha yaitu orang yang melihat peluang, menentukan langkah kegiatan, dan berani menanggung resiko dalam upaya meraih kemanfaatan.¹⁰ Menurut Kasmir, wirausaha ialah seseorang yang berjiwa pemberani yang berani mengambil resiko untuk membuka sebuah usaha di berbagai kesempatan yang ada.¹¹ Selanjutnya menurut Fillion, wirausaha yaitu orang imajinatif, yang ditandai oleh kemampuannya dalam menetapkan sasaran serta dapat mencapai sasaran-sasaran itu, juga memiliki kesadaran tinggi untuk menemukan peluang-peluang, membuat keputusan dengan menerapkan inovasi yang memiliki resiko moderat.¹² Sedangkan menurut Meredith, wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan usaha mengumpulkan serta sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan, para wirausaha merupakan para pengambil resiko yang telah diperhitungkan, mereka bergairah menghadapi tantangan.¹³ Basrowi juga mengemukakan pendapatnya mengenai wirausaha, yaitu wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha atau kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya, sedangkan kewirausahaan menunjukkan kepada sikap mental yang dimiliki seseorang wirausaha dalam melaksanakan usaha atau kegiatan.¹⁴

Menurut Suryana, kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.¹⁵ Ropke juga berpendapat bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.¹⁶ Selanjutnya kewirausahaan menurut Coulter adalah kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan, atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada

perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif.¹⁷

2. Kriteria Wirausaha

M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer mengemukakan delapan karakteristik di dalam wirausaha, yaitu¹⁸:

- *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri.
- *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya ia selalu menghindari resiko yang rendah dan menghindari risiki yang tinggi.
- *Confidence in their ability to success*, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil.
- *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik yang segera.
- *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- *Future orientation*, yaitu berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh ke depan.
- *Value of achievement over money*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.

Totok S. Wiryasaputra juga menyatakan bahwa ada sepuluh sikap dasar (karakteristik) wirausaha yaitu¹⁹:

- ❖ *Visionary* (visioner), yaitu mampu melihat jauh kedepan, selalu melakukan yang terbaik pada masa kini, sambil membayangkan masa depan yang lebih baik. Seorang wirausaha cenderung kreatif dan inovatif.
- ❖ *Positive* (bersikap positif), yaitu membantu seorang wirausaha selalu

¹⁰ Sudrajat Rasyid, dkk. *Kewirausahaan Santri*. Hlm: 5-6.

¹¹ Kamsir. 2013. *Kewirausahaan*. Edisi revisi. Jakarta: Garfindo. Hlm: 19.

¹² Harimurti Subanar, 2001. *Manajemen Usaha Kecil*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. Hlm: 11.

¹³ Suryana, Yuyus dan Kartib Bayu. 2010. *Kewirausahaan (Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses)*. Jakarta: Prenada Media Grup. Hlm: 16.

¹⁴ Basrowi. *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Graha Indonesia. Hlm: 2.

¹⁵ *Op.Cit.* Hlm: 12.

¹⁶ *Ibid.* Hlm: 13.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Suryana. 2001. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat. Hlm:8-9.

¹⁹ *Op.cit.* Hlm: 41-42.

- berpikir yang baik, tidak terdoda untuk memikirkan hal-hal yang bersifat negatif, sehingga dia mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan selalu berfikir akan sesuatu yang lebih besar.
- ❖ *Confident* (percaya diri), sikap ini akan memandu seseorang dalam setiap mengambil keputusan dan langkahnya.
 - ❖ *Genuine* (asli), seorang wirausaha harus mempunyai ide, pendapat dan mungkin model sendiri. Bukan berarti harus menciptakan sesuatu yang betul-betul baru, dapat saja dia menjual sebuah produk yang sama dengan yang lain, namun dia harus memberi nilai tambah atau baru.
 - ❖ *Goal Oriented* (berpusat pada tujuan), selalu berorientasi pada tugas dan hasil. Seorang wirausaha ingin selalu berprestasi, berorientasi pada laba, tekun, tabah, bekerja keras, dan disiplin untuk mencapai sesuatu yang telah ditetapkan.
 - ❖ *Persistent* (tahan uji), harus maju terus, mempunyai tenaga, semangat yang tinggi, pantang menyerah, tidak mudah putus asa, dan kalau jatuh segera bangun kembali.
 - ❖ *Ready To Face A Risk* (siap menghadapi resiko), resiko yang paling berat adalah bisnis gagal dan uang habis. Siap sedia untuk menghadapi resiko, persaingan, harga turun naik, kadang untung atau rugi, barang tidak laku atau tuka da order. Harus dihadapi dengan penuh keyakinan. Dia membuat perkiraan dan perencanaan yang matang, sehingga tantangan dan resiko dapat diminimalisasi.
 - ❖ *Creative* (kreatif menangkap peluang), peluang selalu ada dan lewat di depan kita. Sikap yang tajam tidak hanya mampu melihat peluang, tetapi juga mampu menciptakan peluang.
 - ❖ *Healthy Competitor* (menjadi pesaing yang baik), kalau mau memasuki dunia usaha, harus berani memasuki dunia persaingan. Persaingan jangan membuat stress, tetapi harus dipandang untuk membuat kita lebih maju dan berpikir secara lebih baik. Sikap positif membantu untuk bertahan dan unggul dalam persaingan.
 - ❖ *Democratic Leader* (pemimpin yang demokratis), memiliki kepemimpinan

yang demokratis mampu menjadi teladan dan inspiratory bagi yang lain. Mampu membuat orang lain bahagia, tanpa kehilangan arah, tujuan, dan mampu bersama orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

3. Pengembangan Wirausaha

Berdasarkan beberapa ulasan mengenai pengertian dan karakteristik wirausaha yang disebutkan diatas, seorang wirausaha harus mampu melihat suatu peluang dan memanfaatkannya untuk mencapai keuntungan atau manfaat bagi dirinya dan dunia sekelilingnya serta kelanjutan usahanya. Disebutkan diatas, bahwa karakteristik dari wirausaha tidak hanya memanfaatkan peluang saja, melainkan juga harus mampu menciptakan peluang. Oleh karena itu dalam pengembangan wirausaha di Indonesia, mereka harus mampu mengambil risiko dengan mengadakan *innovation* (pembaruan). Wirausaha harus pandai melihat ke depan dengan mengambil pelajaran dari pengalaman di waktu yang lampau, ditambah dengan kemampuan menerima serta memanfaatkan realitas atau kenyataan yang ada di sekelilingnya.

Realitas pengembangan wirausaha tidak hanya pada bidang ekonomi saja, tetapi juga mencakup bidang sosial bahkan agama. Mereka harus mampu mengkoordinasi dan mendayagunakan kekuatan modal, teknologi dan tenaga ahli untuk mencapai tujuan secara harmonis. Wirausaha Indonesia sudah saatnya merasa bagian dari wirausaha dunia dengan melakukan pengembangan-pengembangan di segala bidang dimana dia harus memperluas faktor-faktor pertimbangannya dalam mengambil resiko kepada situasi global, baik di dalam pemenuhan peluang. Wirausaha juga harus memperluas wawasannya agar tidak terbatas di segmen komersial seperti ekonomi dan manajemen saja, namun perlu untuk mengetahui disiplin lainnya seperti politik, kebudayaan, sosial, teknologi dan sebagainya. Pengetahuan semacam itu akan memperkuat dan mempertajam kualitas intuisi dan wawasan dari wirausaha. Jika menurut Srie Sulastri, pengembangan wirausaha diawali dari proses sebagai berikut²⁰:

1. Proses Inovasi

Faktor yang mendorong terjadinya inovasi, yaitu keinginan berprestasi, adanya sifat penasaran, keinginan menanggung resiko, dan pengalaman.

2. Proses Pemicu

²⁰ Atty Srie Sulastri, 2008. *Kewirausahaan: Karakteristik Wirausaha*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Faktor yang mendorong seseorang terjun ke dunia bisnis yaitu adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang ada, terjadinya pemutusan hubungan kerja, keberanian menanggung resiko, dan komitmen yang tinggi terhadap bisnis.

3. Proses Pelaksanaan

Faktor yang mendorong pelaksanaan, dari sebuah bisnis yaitu kesiapan mental wirausaha secara total, adanya manajer sebagai pelaksana kegiatan, dan adanya visi jauh ke depan untuk mencapai keberhasilan.

4. Proses Pertumbuhan

Proses pertumbuhan didorong faktor organisasi, yaitu adanya tim yang kompak dalam menjalani usaha, adanya strategi yang mantap, adanya struktur dan budaya organisasi yang baik, serta adanya produk yang menjadi unggulan.

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wirausaha

Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mampu mengembangkan teknik-teknik pendidikan tertentu yang imajinatif untuk menggugah kesadaran masyarakat. Menurut Silkhondze (1999),²¹ orientasi pemberdayaan masyarakat haruslah membantu masyarakat agar mampu mengembangkan diri atas dasar inovasi-inovasi yang ada, ditetapkan secara partisipatoris, yang pendekatan metodenya berorientasi pada kebutuhan masyarakat sasaran dan hal-hal yang bersifat praktis, baik dalam bentuk layanan individu maupun kelompok. Peran petugas pemberdayaan masyarakat sebagai outsider people dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu peran konsultan, peran pembimbingan dan peran penyampaian informasi. Dengan demikian peran serta kelompok sasaran (masyarakat itu sendiri) menjadi sangat dominan.

Secara konseptual pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha atau UMKM terutama dapat dilakukan dengan sistem pemberdayaan pelaku UMKM itu sendiri. Keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada partisipasi UMKM sebagai pelaku maupun stakeholder lain yang turut dalam

pengembangannya. Dalam hal ini lebih banyak metode "bottom up", di mana perencanaan lebih diupayakan sasaran dan dilakukan secara partisipatif. Dalam praktek untuk menggugah partisipasi masyarakat sasaran langkah-langkah yang dilakukan (Karsidi, 2005), adalah:²²

1. Identifikasi Potensi
2. Analisis Kebutuhan
3. Rencana Kerja Bersama
4. Pelaksanaan Program Kerja Bersama
5. Monitoring dan Evaluasi.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Merujuk pada latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dilaksanakan di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya, Bapemas KB Kota Surabaya, Kantor Kecamatan Sawahan serta Kantor Kelurahan Putat Jaya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara ke tempat eks lokalisasi Dolly yang kini telah beralih menjadi sentra UMKM, *workshop* pembuatan batik. Hal ini dilakukan karena ingin mendapatkan tingkat kredibilitas data secara tepat. Penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive pada *key informan*. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah : Wawancara Mendalam, Observasi, Dokumentasi. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : Reduksi Data, Penyajian Data, Menarik Kesimpulan atau Verifikasi.

²¹ Wilson B. Silkhondze, 1999. "The Role of Extension in Farmer Education and Information Dissemination in Swaziland". Journal: Adult Education and Development No. 53/1999, Institute for International Cooperation of The German Adult Education Association, Bonn : 112/DW.

²² Karsidi dan Heru Irianto. 2005. "Strategi Pemberdayaan UMKM di Wilayah Surakarta." Makalah disampaikan dalam Diskusi Regional Kerjasama Bank Indonesia Solo dengan Badan Koordinasi Pembangunan Lintas Kabupaten/Kota Wilayah II Surakarta Propinsi Jawa Tengah. Solo 30 Juni 2005.

Pembahasan

Pemberdayaan Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly Melalui Pengembangan Wirausaha Oleh Pemerintah Kota Surabaya

1. Proses Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly

Untuk menjadi manusia yang mempunyai semangat wirausaha diperlukan orang-orang yang bersifat kreatif dan inovatif. Para wirausaha yang sukses selalu menggunakan taktik dan strategi tersendiri dengan membuat produk atau pelayanan yang unik dan khusus dengan inovatif-inovatif baru, sehingga tidak memandang usaha yang lain sebagai pesaing.

Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya menyatakan bahwa semua bidang usaha itu memiliki prospek untuk ke depannya. Namun, hal tersebut juga harus sinkron dengan niat kita untuk menjalani usaha tersebut. Selain itu, permintaan pasar juga menentukan bahwa usaha tersebut memiliki prospek yang bagus atau tidak. Oleh karena itu, wirausaha juga harus memperhatikan hal-hal tersebut dalam menjalankan usahanya. Pemerintah hanya ibarat kail yang memberi umpan, kemudian tergantung dari masyarakatnya sendiri mempunyai kemauan dan minat dalam menjalankan usahanya. Kemudian, Pemerintah Kota Surabaya sendiri juga sudah memberikan fasilitas yaitu membangun sntra UMKM di Merr ataupun dibangunnya ex Barbara yang kini telah dijadikan sebuah gerai sepatu, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya juga memberikan fasilitas yaitu berupa promosi usaha dalam bentuk pameran. Walaupun dengan suatu hal usaha yang sederhana, jika wirausahawan tersebut mampu membuat suatu inovasi baik dari segi pengemasan, segi kualitas atau segi harga, hal tersebut juga diperhatikan untuk meningkatkan permintaan pasar.

Kemudian Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya menangani dan lebih terfokus memberi pelatihan dan pembinaan kepada beberapa Kelompok Swadaya Masyarakat eks lokalisasi Dolly terutama yang sudah mempunyai legalitas. Dari pernyataan yang disampaikan informan dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya di atas, mengindikasikan bahwa salah satu Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dari warga terdampak lokalisasi Dolly adalah KUB Mampu Jaya. KUB Mampu Jaya yang memproduksi sepatu setiap harinya. Selain itu, terdapat KSM yaitu pembuatan batik. Pelatihan batik merupakan salah satu bentuk pembinaan Disperdagin Surabaya kepada

UMKM binaannya. UMKM batik dalam hal ini adalah UMKM batik Putat Jaya yaitu untuk warga yang terdampak dari penutupan lokalisasi Dolly.

Peran Pemerintah Kota Surabaya yang meliputi Bapemas KB Kota Surabaya, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya beserta seluruh perangkat masyarakat eks lokalisasi Dolly sudah menjalani pengembangan wirausaha sesuai konsep dan sudah melalui proses inovasi dengan cukup lancar diiringi dari beberapa faktor yang membuat mereka mempunyai ide-ide baru akan UMKM yang akan diproduksi. Produk UMKM yang mereka produksi mempunyai ciri khas dan mempunyai identitas yang membedakan produk UMKM masyarakat eks lokalisasi Dolly dengan produk lainnya. Bahkan mereka membawa dan menjunjung tinggi nama Dolly sebagai desain produk maupun sebagai nama *brand* produk UMKM mereka. Masyarakat eks lokalisasi Dolly dapat dikatakan sebagai wirausaha karena sudah pandai melihat ke depan dengan mengambil pelajaran dari pengalaman di waktu yang lampau, ditambah dengan kemampuan menerima serta memanfaatkan realitas atau kenyataan yang ada di sekelilingnya.

2. Proses Pemicu Pemberdayaan Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly

Pada proses pemicu dalam pemberdayaan masyarakat sama dengan tahap perintisan kewirausahaan, maka pertumbuhan kewirausahaan sangat tergantung pada kemampuan pribadi, organisasi dan lingkungan. Setelah berinovasi semakin merangsang untuk terus berproses dan timbulah kejadian pemicu. Kejadian pemicu dipengaruhi oleh faktor pribadi, sosiologi, dan lingkungan. Faktor pribadi yang mempengaruhi kejadian pemicu meliputi pencapaian *locus of control*, toleransi, pengambilan risiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, keberanian menghadapi risiko, ketidakpuasan dan usia. sementara itu, faktor lingkungan yang memicu terdiri peluang, model peran, aktivitas, persaingan, kebijakan pemerintah.

Bapemas KB Kota Surabaya di atas bahwa proses pemicu dari pengembangan wirausaha masyarakat eks lokalisasi Dolly mengindikasikan bahwa yang terpenting adalah merubah pola pikir mereka para warga terdampak lokalisasi Dolly menjadi jiwa yang terus mau berusaha dan pantang menyerah khususnya dalam memulai usaha. Masyarakat lokalisasi Dolly yang dulunya mengandalkan atas keberadaan praktik prostitusi di Dolly harus diajak dan dirubah *mindset* nya untuk

menjadi pribadi yang lebih baik lagi khususnya dalam mencari nafkah. Selain diajak, mereka warga terdampak lokalisasi Dolly harus diberdayakan untuk merubah pola hidup yang lebih layak dari perekonomian sebelumnya dengan memberikan ilmu keterampilan untuk memulai usaha sendiri.

Begitu juga dengan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya yang berperan langsung dalam pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly dalam memicu mereka untuk turut serta dalam program pengembangan wirausaha. Sesuai pernyataan tersebut, berarti Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya mulai berperan aktif sejak adanya penutupan tempat lokalisasi di Dolly. Peran dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya adalah sebagai fasilitator dalam pengembangan wirausaha. Dinas ini melanjutkan tahapan dalam pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly setelah mendapat sosialisasi dan pelatihan dari pihak Bapemas dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surabaya. Kemudian dari pihak Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya juga berperan dalam memberikan pelatihan terutama pada produk sepatu KUB Mampu Jaya agar model desain sepatunya tidak ketinggalan zaman dan bisa bersaing di pasar. Alasan utama Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya dalam mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah potensi alamiahnya yang besar dalam memberi andil bagi penyelesaian masalah kesempatan kerja. Alasan tersebut diharapkan dapat semakin memperkuat daya saing UMKM yang sumber daya manusianya sebagian besar berpendidikan menengah ke bawah.

3. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly

Dalam proses pelaksanaan berhubungan erat dengan implementasi yang dipengaruhi oleh faktor pribadi, lingkungan, dan sosiologi. Faktor pribadi mempengaruhi implementasi terdiri atas visi, komitmen, manajer, pemimpin, dan wirausahawan. Faktor lingkungan mempengaruhi implementasi terdiri atas pesaing, pelanggan, pemasok, investor, bankir, incubator, sumber daya, dan kebijakan pemerintah. Faktor jaringan mempengaruhi implementasi meliputi: jaringan, kelompok, orang tua, keluarga, dan model peran. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wirausaha masyarakat eks lokalisasi Dolly Pemerintah Kota Surabaya telah membagi peran dan tugas bagi dinas-dinas yang berwenang sesuai tingkatan dan kapasitasnya masing-masing. Hal tersebut dapat

dijadikan sebagai faktor yang membuat pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly melalui pengembangan wirausaha dapat terus berjalan.

4. Proses Pertumbuhan Pemberdayaan Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly

Proses pertumbuhan didorong faktor organisasi, yaitu adanya tim yang kompak dalam menjalankan usaha, adanya strategi mantap, adanya struktur dan budaya organisasi yang baik, dan adanya produk yang menjadi unggulan.

Kualitas produksi sangat menentukan target pasar. Jika produksi ingin dikembangkan secara internasional tentunya juga harus memperhatikan akan kualitas produksi sehingga pantas dan sesuai standart jika diekspor. Dalam berjalannya peran Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wirausaha tidak luput dari beberapa kendala.

Kendala yang disampaikan oleh informan di atas memang wajar terjadi, karena mayoritas masyarakat eks lokalisasi Dolly yang belum terbiasa untuk membangun usaha dari nol, dan dari usaha tersebut membutuhkan niat bahkan modal yang cukup tinggi. Misalnya penjual minuman di warung, saat zaman lokalisasi masih beroperasi mereka dengan mudahnya mendapat penghasilan dengan omzet yang tinggi pula setiap harinya. Begitu juga bagi yang membuka wisma pijat maupun tempat karaoke, mereka tidak perlu bersusah payah untuk mendapatkan pelanggan, pada waktu itu mereka berpenghasilan yang cukup banyak dalam setiap harinya.

Proses pertumbuhan dalam pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly melalui pengembangan wirausaha berjalan tidak begitu lancar, dikarenakan faktor anggaran yang masih kurang, Sumber Daya Manusia yang masih berpikiran negatif serta target pasar yang masih di kalangan lokal. Hal itu akan menyebabkan target pasar akan menurun. Tetapi dalam aspek tahapan-tahapan pemberdayaan sudah melewati tahapan secara urut dan lancar, mulai dari tahapan penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly melalui pengembangan wirausaha yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya dengan bekerjasama pada Bapemas KB Kota Surabaya, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya. Hal tersebut telah

dilakukan oleh masing-masing dinas sesuai perannya masing-masing agar mendapat keberhasilan dari program pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly melalui pengembangan usaha.

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bapemas KB Kota Surabaya ini memang masing-masing mempunyai tugas dan peran masing-masing di setiap bidang, dalam bidang pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly, Bapemas KB berperan untuk pelaksanaan koordinasi dan fasilitasi pelaksanaan pelatihan masyarakat serta pelaksanaan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan pelatihan masyarakat. Bapemas KB mulai dari awal memberikan sosialisasi kepada masyarakat eks lokalisasi Dolly kemudian memberikan berbagai macam pelatihan-pelatihan serta memfasilitasi mereka dalam pengadaan pameran. Dengan begitu, diharapkan masyarakat khususnya warga terdampak lokalisasi Dolly banyak yang ikut serta dalam program pemberdayaan masyarakat, sehingga juga akan berdampak pada meningkatnya sumber daya manusia dalam mengembangkan usahanya serta dapat membuat perekonomian mereka kembali bangkit dari keterpurukan.

Peran Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya dalam pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly melalui pengembangan usaha adalah menyediakan fasilitas, khususnya bagi warga terdampak yang mempunyai kemauan besar untuk bangkit dan menjalankan sebuah usaha. Dinas mendukung penuh segala apapun yang berhubungan dengan usaha yang akan dijalankan oleh warga terdampak. Secara umum, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya memiliki peran sebagai fasilitator yang terangkum sebagai berikut:

1. Memfasilitasi legalitas dan standartisasi usaha
2. Memfasilitasi pendampingan dengan pihak perbankan atau Badan Usaha Milik Negara atau Daerah
3. Memfasilitasi pendampingan manajemen usaha
4. Memfasilitasi promosi produk

Dinas ini memang tidak berperan dalam memberi permodalan, tetapi lebih fokus dalam memberi tambahan wawasan dan memfasilitasi bagi masyarakat eks lokalisasi yang mau berusaha. Dinas ini juga berperan dan berperan untuk mempertemukan masyarakat eks lokalisasi Dolly yang mau berusaha ke beberapa perusahaan dan hasilnya mereka akan mendapat tambahan modal dari program CSR (*Corporate Social Resposibility*). Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi

Dolly melalui pengembangan wirausaha telah sesuai tugas pokok dan fungsinya. Sehingga masyarakat eks lokalisasi Dolly bisa merasakan fasilitas yang telah disediakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya, dengan hal itu akan membuat minat partisipasi masyarakat dalam berwirausaha akan meningkat.

Kemudian Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya menangani dan lebih terfokus memberi pelatihan dan pembinaan kepada beberapa Kelompok Swadaya Masyarakat eks lokalisasi Dolly terutama yang sudah mempunyai legalitas. Kegiatan pelatihan dan pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh Bidang Industri Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disperdagin) Kota Surabaya sebagai salah satu upaya pembinaan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Adapun tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk menyosialisasikan aturan-aturan dan kebijakan terbaru di Bidang Industri padapara UMKM. Berkaitan dengan peraturan perundangan di bidang industri, maka setiap UMKM atau pelaku usaha diharapkan secara sadar akan memproses untuk memiliki legalitas usaha.

Saran

1. Pemerintah Kota Surabaya

- a. Dalam berinovasi dari program pemberdayaan masyarakat, diharapkan Pemerintah Kota Surabaya lebih meningkatkan publikasi dan memperbanyak *workshop* misalnya tentang perkembangan mode masa kini agar dapat bersaing di kancah nasional.
- b. Dalam memicu masyarakat agar tetap aktif pada program pemberdayaan masyarakat, seharusnya Pemerintah Kota memberikan suatu *feedback* yang nyata, misalnya dari adanya pelatihan yang diadakan di luar kota banyak memberikan ilmu serta dapat menjalin hubungan kerjasama dengan pengusaha dari luar Kota Surabaya, salah satunya dapat menjadi partner kerja. Hal tersebut akan membuat masyarakat eks lokalisasi Dolly semakin terpicu untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat yang mempunyai banyak manfaat.
- c. Tentunya faktor anggaran sangat diperlukan dalam usaha masyarakat eks lokalisasi Dolly, selain memberikan modal, sebaiknya mereka diberikan fasilitas yang

menunjang dalam usaha mereka, khususnya dalam pemasaran

- d. Untuk mengatasi masalah pemasaran, Pemerintah Kota sebaiknya tidak hanya mengandalkan dari kegiatan pameran tahunan saja. Tetapi juga dengan mengadakan event-event promosi yang lebih unik dan berbeda, seperti mengadakan pameran tiap akhir pekan yang dilengkapi dengan hiburan-hiburan dan pemberian potongan harga agar masyarakat lebih tertarik untuk membeli produk UMKM.

2. Bapemas KB Kota Surabaya

Bapemas KB Kota Surabaya yang berperan aktif dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat eks lokalisasi Dolly, sebaiknya Bapemas KB Kota Surabaya memberikan sebuah pembicaraan atau sosialisasi yang persuasif dan menarik agar peserta dalam sosialisasi tersebut semakin bertambah seperti memberikan sebuah souvenir setiap adanya sosialisasi yang dilakukan. Sosialisasi juga tidak harus dengan pembicaraan yang monoton, bisa juga dengan cara studi banding berkunjung di UMKM di luar Kota Surabaya. Sosialisasi tersebut juga harus dilakukan secara berkala, agar masyarakat eks lokalisasi Dolly semakin memahami tentang adanya program pemberdayaan masyarakat selain untuk mengentas mereka dari belenggu prostitusi, tetapi juga menaikkan martabat mereka baik dari segi sosial maupun ekonomi.

3. Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya

Dalam kaitannya dengan masih rendahnya jiwa kewirausahaan yang berdampak pada kurang beraninya UMKM dalam melakukan inovasi-inovasi baru terhadap produknya, bisa diatasi dengan ditambahkan intensitas pelaksanaan pelatihan atau bimbingan yang khusus mengajarkan tentang materi kewirausahaan secara intensif dan rutin. Sehingga kegiatan yang dilakukan akan dapat membantu untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan para pelaku usaha UMKM. Selain itu, materi yang disampaikan dalam setiap pelatihan hendaknya lebih bervariasi, agar pengetahuan yang diperoleh pun dapat beragam pula. Sehingga bukan hanya kuantitas operasionalnya yang diutamakan,

tetapi juga kualitasnya perlu diperhatikan

4. Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya

Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya hendaknya lebih banyak melaksanakan pelatihan, penyuluhan dan pemberian motivasi kepada para pengusaha penyamakan kulit. Bakti sosial maupun fasilitas yang diberikan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya hendaknya jangan hanya ditujukan kepada KUB Mampu Jaya saja. Pembinaan yang dilakukan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya namun diharapkan pembinaan tersebut terus berlangsung dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat eks lokalisasi Dolly untuk meningkatkan partisipasi sehingga banyak sumber daya manusia yang terlatih dan berkompeten

5. Masyarakat eks lokalisasi Dolly

Keberadaan Dolly akibat dulunya adalah tempat prostitusi, selalu dipandang keberadaannya sebelah mata. Oleh sebab itu sudah seharusnya bagi masyarakat khususnya Dolly untuk merubah reputasi Dolly menjadi lebih baik dan menjadikan hal tersebut sebagai tanggung jawab bersama. Dengan berubahnya aktivitas dan kegiatan masyarakat Dolly khususnya dalam menjalankann usahanya dengan berjalannya waktu masyarakat Dolly akan mendapatkan pengakuan yang lebih bermartabat oleh masyarakat lain. Maka, sudah selayaknya masyarakat eks lokalisasi Dolly untuk ikut berpartisipasi dalam segala upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk menumbuhkan kepercayaan dan merubah reputasi kawasan Dolly menjadi lebih baik.

6. Untuk penelitian selanjutnya

Bahwa penelitian ini masih banyak yang perlu dikaji lebih lanjut. Karena penelitian ini masih melihat dari segi pelaksanaan dan juga kemanfaatan dari diberlakukannya program pemberdayaan masyarakat. Sehingga masih banyak yang perlu dikaji. Oleh sebab itu, untuk penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai tema yang sama, akan tetapi dengan melihat dari sudut

pandang lain. Misalnya, dari segi ketenaga kerjaan, segi sosial maupun implikasi bagi perekonomian masyarakat eks lokalisasi Dolly.

Daftar Pustaka :

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Basrowi. *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Graha Indonesia
- Firmansyah, Muhammad Rizqi. 2015. *Manajemen Strategi Pemberdayaan Warga Terdampak Penutupan Lokalisasi Dolly (Studi Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana Kota Surabaya)*. ejournal.unesa.ac.id. Diakses pada tanggal 18 Maret 2016 pukul 23.02
- Kamsir. 2013. *Kewirausahaan*. Edisi revisi. Jakarta: Garfindo.
- Karsidi dan Heru Irianto. 2005. "Strategi Pemberdayaan UMKM di Wilayah Surakarta." Makalah disampaikan dalam Diskusi Regional Kerjasama Bank Indonesia Solo dengan Badan Koordinasi Pembangunan Lintas Kabupaten/Kota Wilayah II Surakarta Propinsi Jawa Tengah. Solo 30 Juni 2005.
- Pramarka dan Vidhyandika. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies (CSIS).
- Sikhondze, Wilson B. 1999. "The Role of Extension in Farmer Education and Information Dissemination in Swaziland". Journal: Adult Education and Development No. 53/1999, Institute for International Cooperation of The German Adult Education Association, Bonn : 112/DW.
- Simon, H. 1993. *Hutan Jati dan Kemakmuran. Problematika dan Strategi Pemecahannya*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Subanar, Harimurti. 2001. *Manajemen Usaha Kecil*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Sudrajat Rasyid, dkk. *Kewirausahaan Santri*.
- Sumaryadi, I Nyoman, 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: CV. Citra Utama.
- Sulistiyani, A.T. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gaya Media.
- Suryana, Yuyus dan Kartib Bayu. 2010. *Kewirausahaan (Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses)*. Jakarta: Prenada Media Grup Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, 2007. *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Suryana. 2001. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Srie Sulastri, Atty. 2008. *Kewirausahaan: Karakteristik Wirausaha*. Bandung: Grafindo Media Pratama.